

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang banyak terjadi pada wanita di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Kanker payudara terjadi pada 2,1 juta wanita setiap tahunnya dan juga menjadi penyebab kematian terbesar pada wanita. Pada tahun 2018 diperkirakan 627.000 wanita meninggal akibat kanker di seluruh dunia, yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker pada wanita disebabkan oleh kanker payudara (WHO,2018).

Kanker payudara di Indonesia menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian pada wanita. Pada tahun 2018 terdapat kasus sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi kedua tertinggi kasus kanker payudara dengan presentase kasus sebanyak 2,47 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Kanker payudara merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkontrol yang terjadi pada jaringan payudara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alini tahun 2018 di SMA N 1 Kampar,

penderita kanker payudara banyak ditemukan pada usia muda yaitu sebanyak 14 kasus dari 42 kasus ditemukan pada usia >30 tahun (Alini,2018).

Deteksi awal pada kanker payudara merupakan salah satu cara pencegahan kanker payudara (Vashita et.al , 2018). Dalam melakukan deteksi awal kanker payudara dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis dan mamografi. Mamografi adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya kanker payudara, akan tetapi hal ini jarang dilakukan karena biayanya yang mahal. Metode pemeriksaan payudara sendiri atau dikenal dengan istilah SADARI adalah metode yang bias dilakukan oleh wanita sendiri tanpa mengeluarkan biaya, metode SADARI efektif dalam pemeriksaan awal kanker payudara, karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembengkakan payudara umumnya ditemukan oleh penderita itu sendiri (Shyamsundar, 2018).

SADARI yaitu pemeriksaan yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mengetahui adanya benjolan atau kelainan payudara lainnya. Tujuan utama SADARI adalah menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik, sayangnya wanita melakukan SADARI masih rendah. Waktu paling baik untuk melakukan SADARI adalah 5-7 hari setelah menstruasi, saat pembengkakan dan nyeri payudara telah mereda. Benjolan di payudara yang ditemukan pada saat SADARI harus dievaluasi terhadap satu dari tiga kemungkinan yaitu kista, tumor jinak, atau tumor ganas. Upaya SADARI sangat

penting sebab sekitar 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat melakukan SADARI (Pratama, 2014).

Pemeriksaan payudara sendiri sangat mudah untuk dilakukan dan tanpa mengeluarkan biaya, akan tetapi pada kenyataannya masih jarang dilakukan oleh wanita, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keinginan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara (Vasishta, 2018). Untuk itu diperlukan suatu cara untuk mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap wanita dalam melakukan SADARI, dalam hal ini remaja merupakan sasaran utama untuk melakukan SADARI karena usia awal untuk melakukan SADARI adalah usia remaja 18-20 tahun. Salah satu cara yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja adalah melalui Pendidikan kesehatan (Vasishta, 2018).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan dan cara untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pendidikan kesehatan yang berupa informasi-informasi yang diberikan dapat diserap dengan lebih baik karena ingatan manusia pada usia 8-19 tahun mencapai intensitas paling besar dan paling kuat (Safitri, Wilujeng & Handayani, 2014). Dalam melakukan Pendidikan kesehatan diperlukan suatu metoden dan media agar proses penyampaian lebih efektif dan sasaran dapat menerima Pendidikan yang diberikan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan Pendidikan kesehatan antara lain metode ceramah, diskusi kelompok curah pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi, dan seminar (Notoatmodjo, 2012). Alternatif metode yang dapat dipergunakan pada Pendidikan kesehatan khususnya tentang SADARI adalah menggunakan metode ceramah, media audio visual, atau demonstrasi dan booklet (Herlina, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Datu (2017) yang berjudul Efektivitas Media Pembelajaran Audiovisual (Video) dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa Putri tentang SADARI di SMK YPKK 2 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang SADARI dengan $p\text{-value} = 0,001$. Media pembelajaran audiovisual (video) lebih efektif dari pada media pembelajaran booklet dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI pada siswi di Sekplah Menengah Kejuruan (Datu, 2017).

Pada saat ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari suatu Pendidikan kesehatan penggabungan beberapa media dan metode sering dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2018) yang menggabungkan dua media yaitu media audiovisual dan metode demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI. Hasil dari penelitian Nurul Aeni menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikannya informasi terkait SADARI dengan audiovisual dan demonstrasi (Aeni, 2018).

Penggabungan beberapa metode dan media dalam Pendidikan kesehatan ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini.

Usia remaja merupakan sasaran kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini. Remaja yang sering dikenal sebagai kaum milenial tidak bisa terlepas dari kecanggihan teknologi. Kesibukan dan aktifitas yang padat menuntut remaja untuk senantiasa mengandalkan teknologi sebagai alat bantu, misalnya saja untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Dalam mendapatkan suatu informasi secara tepat dapat dilakukan dengan berdiskusi atau belajar tanpa mendatangi sumber informasi, hal ini bisa disebut sebagai pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (Saputro, 2017).

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara remaja dan sumber informasi. Perkembangan teknologi populer yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah *whatsapp*. Tercatat bahwa usia remaja akhir yaitu usia 18 tahun keatas merupakan usia paling banyak menggunakan *whatsapp* di Indonesia dengan persentase sebanyak 49,52% (KOMPAS, 2018). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa *whatsapp* adalah sebuah aplikasi yang populer digunakan pada era teknologi ini.

Kecanggihan *whatsapp* sebagai media sosial populer dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pendidikan kesehatan dengan mengkombinasikan berbagai media. Penelitian Hayat (2017), di mana hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial (*whatsapp group*) lebih berpengaruh dibandingkan pemberian pendidikan kesehatan secara tatap muka terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dengan skizofrenia dan menerangkan bahwa media tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pendidikan kesehatan.

Penelitian Wibisono (2017) dengan judul “Efektifitas Penggunaan Grup Sosial Media *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Sederhana Muskuloskeletal pada Pelatih Sepakbola” menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp* mampu menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pelatih tentang penanganan cedera, penggunaan *whatsapp* juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi pengetahuan tentang penanganan pertama cedera. Seperti yang diketahui bahwa dalam menggunakan *whatsapp* kita dapat berbagi informasi berupa teks, gambar, maupun video. Oleh karena itu kita dapat memberikan pendidikan kesehatan menggunakan *whatsapp* dengan media visual maupun audiovisual.

Mahasiswa merupakan sasaran yang tepat dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI dengan menggunakan media sosial *whatsapp*, hal ini dikarenakan usia awal untuk melakukan SADARI adalah usia remaja 18-20 tahun

(Desreux, 2018). Mahasiswi pada saat ini rata-rata menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk *whatsapp* bahkan dalam kesehariannya mahasiswi lebih banyak membuka media sosial sebagai sarana informasi dari pada membaca buku ataupun menonton televisi. Mahasiswi pada umumnya tidak tahu dan tidak pernah melakukan SADARI, terutama mahasiswi non kesehatan. Hal ini dikarenakan mahasiswi diluar fakultas kesehatan tidak pernah mempelajari mata kuliah yang terkait dengan kanker payudara maupun SADARI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Januari 2019 didapatkan hasil bahwa dari 10 orang mahasiswi Universitas Andalas dari berbagai fakultas non kesehatan, diketahui 10 orang tersebut tahu tentang kanker payudara. Akan tetapi, semua mahasiswi tersebut tidak tahu dan tidak pernah mempraktikkan SADARI. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan terkait SADARI dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai, “Efektifitas *Whatsapp Group* sebagai Media Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi terkait SADARI di Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas *whatsapp group* sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi terkait SADARI di Universitas Andalas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas whatsapp group sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi terkait SADARI di Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan mahasiswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI
- b. Mengetahui pengetahuan mahasiswi setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI
- c. Mengetahui sikap mahasiswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI
- d. Mengetahui sikap mahasiswi setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI
- e. Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait SADARI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan maternitas

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam upaya pencegahan terjadinya kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi responden guna meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

